



Menelaah Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah* Karya al-ʿUsaimin: Sebuah Kajian Pemahaman Islam Kontemporer

Muhammad Adli,^{1*} Putri Rahmah Nur Hakim,² Irwan Abdullah³

¹IAIN Langsa, ²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, ³Universitas Gajah Mada
Email: mutiaraadli97@gmail.com

*Corresponding author

Article History: accepted: 4-1-2023; published: 30-6-2023

Abstract

This study explores the hadith commentary (sharḥ) in *Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* by Muhammad ibn Ṣāliḥ al-ʿUsaimin. It focuses on assessing the depth and methodology of al-ʿUsaimin's interpretation of the forty hadiths compiled by Imam al-Nawawī. The objective is to examine how al-ʿUsaimin presents his commentary and how his approach contributes to a more nuanced understanding of Islamic teachings within a contemporary framework. This research adopts a qualitative library research design. The primary data source is al-ʿUsaimin's *Syarḥ al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*, while secondary sources include relevant books, academic journals, and other scholarly works. Data were collected through various references, including printed and digital materials. The analysis applies discourse analysis, involving the systematic examination and interpretation of texts from both primary and secondary sources. The findings indicate that al-ʿUsaimin's commentary is marked by a strong integration of Qur'anic verses to reinforce the meanings of the hadiths. His adherence to the structure and order established by al-Nawawī reflects a methodological consistency, while his inclusion of supplementary hadiths enriches the explanatory depth. Overall, al-ʿUsaimin's work demonstrates a thoughtful and systematic effort to contextualize prophetic traditions for modern readers, offering a comprehensive and spiritually grounded interpretation.

Keywords: Hadith Commentary; *Syarḥ Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah*; Al-ʿUsaimin

Penelitian ini mengkaji tentang *syarḥ* hadis dalam kitab *Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin. Fokusnya adalah mengetahui sejauh mana *pensyarḥan* yang dilakukan dalam kitab tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode penulisan yang melingkupi penulisan kitab "*Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*" karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagaimana al-ʿUsaimin menafsirkan hadis-hadis yang dipilih oleh Imam Nawawi, serta bagaimana pandangannya dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Penelitian ini berbasis kepastakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber



data primernya adalah kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin, sementara sumber data sekunder terdiri dari kitab-kitab, jurnal, dan penelitian lain yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan melibatkan pengumpulan referensi dari berbagai sumber, baik itu media daring, buku, maupun kitab dari perpustakaan. Adapun proses analisis data menggunakan metode analisis wacana, yang mencakup menganalisis, memaparkan, dan menjelaskan data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder secara jelas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan al-ʿUsaimin mengintegrasikan teks al-Qurʿan dalam *pensyarḥan*, sehingga memperkuat pemahaman terhadap hadis yang *disyarḥ*. Dengan mengikuti penomoran dan peletakan hadis oleh an-Nawawi, al-ʿUsaimin menunjukkan dedikasi untuk menjaga struktur yang telah ada sambil tetap memberikan konteks yang relevan. Selain itu, penggunaan hadis tambahan untuk menguatkan makna menunjukkan keseriusan al-ʿUsaimin dalam menyajikan pemahaman yang komprehensif.

Kata Kunci: *Syarḥ* Hadis; *Syarḥ Al-Arbaʿīn An-Nawawīyyah*; Al-ʿUsaimin.

Pendahuluan

Pensyarḥan hadis oleh al-ʿUsaimin dalam kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* menunjukkan bagaimana *syarḥ* ini menjadi pedoman bagi berbagai kalangan masyarakat Muslim dalam memahami hadis. Al-ʿUsaimin, sebagai ulama terkemuka dari Arab Saudi dengan pemahaman yang luas dalam berbagai bidang ilmu agama, seperti *fiqh*, aqidah, tafsir, dan hadis, memberikan kontribusi penting dalam literatur Islam. Melalui kajian sosio-historis, penelitian ini menyoroti pengaruh konteks sosial-politik terhadap proses *pensyarḥan* hadis oleh al-ʿUsaimin. Al-ʿUsaimin dikenal memilih pandangan mazhab Hanbali dalam fatwanya, sementara an-Nawawi lebih cenderung kepada pada mazhab Syafi'i (Amir, 2021), menunjukkan adanya fanatisme bermazhab yang berpengaruh dalam interpretasi hadis. Fanatisme ini bisa berdampak pada legitimasi hadis yang *disyarḥ* dan pembenaran atas pemikiran masing-masing serta tindakan yang diajarkan kepada pengikutnya (Nisa & Zakirman, 2022). Penelitian ini menekankan pentingnya menelusuri faktor sosio-historis dalam memahami latar belakang *syarḥ* hadis, termasuk dinamika politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang mempengaruhi pembentukan serta interpretasi karya tersebut (Zakiyah & Ghifari, 2021). Dalam konteks ini, al-ʿUsaimin memberikan kritik dan pujian terhadap pandangan an-Nawawi, mencerminkan interaksi kompleks antara kedua ulama dalam tradisi *pensyarḥan* hadis.

Ada tiga kecenderungan utama yang menjelaskan *gap* atau kesenjangan penelitian terkait *syarḥ* hadis dalam studi sebelumnya. *Pertama*, studi yang kurang mendalami faktor sosio-historis yang mempengaruhi penulisan dan interpretasi *syarḥ* hadis, (Akbar, 2018) yang hanya sedikit menyinggung pengaruh Dinasti Ayubiyah dan Dinasti Mamluk. *Kedua*, studi cenderung fokus pada kitab-kitab *syarḥ* lain seperti *Tanqīḥ al-Qawl* karya al-Bantani atau *Subulussalām*, sehingga *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya al-ʿUsaimin belum mendapat perhatian khusus, terutama dalam konteks sosio-historis (Mahdy, 2016). *Ketiga*, studi yang hanya memberikan wawasan metodologis namun kurang melakukan analisis intertekstual

dan kontekstual yang mendalam (Danarta, 2001; Sagir, 2017). Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk memahami kontribusi dan posisi karya al-'Usaimin dalam tradisi *syarḥ* hadis dengan mempertimbangkan aspek metodologis dalam kitab nya yang mempengaruhi interpretasinya.

Literatur-literatur terdahulu mengenai *syarḥ* hadis menunjukkan bahwa metode *pensyarḥan* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemahaman dan implementasi hadis di kalangan umat Muslim. Banyak ulama besar seperti Ibn Hajar al-Asqalani dan al-Nawawi telah memberikan kontribusi penting melalui karya-karya *syarḥ* mereka, yang sering kali menjadi rujukan utama dalam kajian hadis (Hemawati et al., 2023). Kajian mengenai *syarḥ* hadis biasanya memfokuskan pada aspek-aspek seperti metodologi, konteks historis, dan pengaruh sosio-kultural. Penelitian ini juga mencatat adanya variasi metode yang digunakan oleh para ulama dalam *mensyarḥi* hadis, yang mencerminkan perbedaan mazhab dan tradisi intelektual mereka (Syarifudin & Masruhan, 2021). Dengan mengkaji karya-karya *syarḥ* terdahulu, kita dapat memahami bagaimana metodologi *pensyarḥan* berkembang dan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman dan lingkungan sosial yang berbeda (Bachrul Ulum, 2022).

Berdasarkan kenyataan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki metode penulisan yang melingkupi penulisan kitab "*Syarḥ Al-Arba'īn an-Nawawīyyah*" karya Muhammad bin Shalih al-'Usaimin. Oleh karena itu, beberapa hal yang diungkap dalam penelitian ini meliputi kedudukan an-Nawawi, memaparkan ragam sumber atau corak yang mempengaruhi penulisan *syarḥnya*, dan bentuk sistematika penulisan dalam kitab al-'Usaimin tersebut. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa kondisi latar belakang mazhab penulis sangat mempengaruhi pendekatan dan penafsiran dalam *syarḥ* hadis. Studi ini berargumen bahwa *pensyarḥan* hadis oleh al-'Usaimin tidak hanya mencerminkan pandangan teologis dan hukum dari mazhab Hambali, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa penulisan. Dengan mengkaji *muqaddimah syarḥ*, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap interaksi antara teks dan konteks, serta bagaimana *pensyarḥan* hadis dapat menjadi sarana untuk memahami dan menavigasi kompleksitas kehidupan umat Muslim (Zendrato et al., 2021).

Pemilihan fokus studi pada *pensyarḥan* hadis oleh Muhammad bin Shalih al-'Usaimin dalam kitab *Syarḥ Al-Arba'īn an-Nawawīyyah* disebabkan oleh pentingnya pemahaman terhadap interpretasi hadis dalam Islam. Hal tersebut juga didasari pada alasan bahwa kitab ini merupakan salah satu karya penting dalam literatur hadis dan memiliki pengaruh besar di kalangan umat Islam, khususnya dalam konteks pendidikan agama. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagaimana al-'Usaimin menafsirkan hadis-hadis yang dipilih oleh Imam Nawawi, serta bagaimana pandangannya dapat memberikan pencerahan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ajaran Islam. Fokus pada kitab ini juga didorong oleh keinginan untuk mengkaji metode *pensyarḥan* yang digunakan dan relevansinya dengan kondisi sosial dan keilmuan saat ini.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Syarḥ Al-Arba'īn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-'Usaimin, sementara sumber data sekunder terdiri dari kitab-kitab, jurnal, dan

penelitian lain yang memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan referensi dari berbagai sumber, baik itu media online, buku, maupun kitab dari perpustakaan. Pengumpulan data yang komprehensif ini penting untuk memastikan kejelasan dan pembeda pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan metode analisis wacana, yang mencakup menganalisis, memaparkan, dan menjelaskan data yang terkumpul dari sumber primer dan sekunder secara jelas. Data dianalisis secara sistematis untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna dan maksud dari pemahaman beliau terhadap hadis *al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*.

Hasil dan Pembahasan

Kedudukan An-Nawawi dalam Metodologi Pensyarḥan

Pada kajian metodologi *syarḥ* hadis, *syarḥ* ini memiliki ketertarikan tersendiri didalam eksplorasi isi yang terdapat pada kitab yang ditulis oleh seorang tokoh yang memiliki keahlian dibidang nya, terutama dalam sebuah karya *syarḥ* hadis. *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* penting untuk dikaji lebih mendalam ketika ingin mengetahui subjektivitas seseorang dalam karyanya, serta mencoba mencari nuansa kebaruan yang diusung oleh seorang peneliti di dalam menjaga kestabilan yang terdapat dari suatu karya.

Beranjak dari *muqaddimah*, Al-'Usaimin, dalam pembukaan dialognya, memulai dengan untaian kalimat pujian yang ditujukan kepada an-Nawawi. Beliau menghargai kontribusi besar an-Nawawi dalam dunia Islam, terutama dalam mazhab Syafi'iyah. Al-'Usaimin kemudian memaparkan tokoh an-Nawawi dalam *muqaddimah*nya dengan membaginya menjadi dua bagian yakni: *pertama*, menggambarkan ketokohan dan jasa an-Nawawi secara umum; dan *kedua*, menjelaskan keilmuan dan kontribusinya yang beragam dalam berbagai bidang.

- **Kritikan kepada an-Nawawi dan kritikan kepada orang yang melampau dalam bab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*.**

"وهو -رحمه الله - مجتهد، والمجتهد يخطئ ويصيب، وقد أخطأ -رحمه الله- في مسائل الأسماء والصفات، فكان يؤول فيها لكنه لا ينكرها." (Al-'Usaimin, 2004)

"Beliau -semoga Allah merahmatinya- merupakan seorang mujtahid, seorang mujtahid itu adakala salah dan benar. Beliau tersalah dalam permasalahan yang berkaitan dengan *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, karena beliau memilih pendapat takwil, akan tetapi beliau tidak menolaknya."

Tabel 1. Kritik dalam bab *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*

Kategori	Pendapat yang dikritik
Kritikan terhadap an-Nawawi	<ul style="list-style-type: none"> • قال قوم: ﴿ الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴾ [طه: 5] أي استولى ، مع أن معنى استوى شرعاً ولغة : علا وارتفع على العرش، لكنه علو خاص، ليس العلو العام على جميع المخلوقات . فهذا الذي فسر استوى ب : استولى لم يحقق الإيمان بالله ، لأنه نفى صفة أثبتها الله لنفسه ، والواجب إثبات الصفات

	<p>“Sebagian kaum mengatakan bahwa 'الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى' [Thaahaa: 5] berarti 'menguasai', padahal makna 'istawa' secara syariat dan bahasa adalah 'tinggi dan naik di atas Arsy', tetapi itu adalah ketinggian khusus, bukan ketinggian umum di atas semua makhluk. Maka orang yang menafsirkan 'istawa' sebagai 'menguasai' tidak benar-benar beriman kepada Allah, karena ia menafikan sifat yang telah Allah tetapkan untuk diri-Nya. Yang wajib adalah menetapkan sifat-sifat.”</p> <ul style="list-style-type: none"> • ومن قال : لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ [ص: ٥٧] أي بقدرتي، أو بقوتي وليس الله يد حقيقية لم يحقق الإيمان بالله لو حقق الإيمان بالله لقال : الله عزوجل يد حقيقية لكن لا تماثل أيدي المخلوقين، كما قال الله عزوجل : لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ [الشورى : ١١] لأننا لا نتحدث عن الله إلا على حسب ما أخبرنا الله به عن نفسه، فإذا كنا لا يمكن أن نتحدث عن شخص لم نره وإن كان عندنا في البلد، فكيف نتحدث عن الله تعالى بلا علم <p>“Dan barang siapa yang mengatakan bahwa: 'لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ' [Shaad: 75] berarti 'dengan kekuatan-Ku' atau 'dengan kekuasaan-Ku' dan Allah tidak memiliki tangan yang sebenarnya, maka dia tidak merealisasikan iman kepada Allah. Jika dia merealisasikan iman kepada Allah, dia akan mengatakan bahwa Allah memiliki tangan yang sebenarnya, tetapi tidak menyerupai tangan makhluk, sebagaimana Allah berfirman 'لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ' [Asy-Syura: 11]. Karena kita tidak berbicara tentang Allah kecuali berdasarkan apa yang Allah beritahukan tentang diri-Nya. Jika kita tidak bisa berbicara tentang seseorang yang belum pernah kita lihat meskipun dia ada di negara kita, bagaimana kita bisa berbicara tentang Allah tanpa ilmu?”</p>
<p>Kritikan terhadap pelampau.</p>	<p>وجاء آخرون فقالوا : قلوب بني آدم بين أصبعين من أصابع الرحمن ، وأمسك المسواك بين أصابعه وقال : بين أصبعين من أصابع الرحمن . [قطع الله هاتين الأصبعين]. فهل يحلّ هذا ؟</p> <p>“Dan datanglah orang-orang lain yang mengatakan: 'Hati anak-anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih,' dan dia memegang siwak di antara jarinya dan berkata: 'Di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih.' [Semoga Allah memotong kedua jari ini]. Apakah ini boleh?”</p> <p>الجواب : لا يحل ، أولاً : هل تعلم أن أصابع الله تعالى خمسة : إبهام وسبابة ووسطى وبنصر وخنصر ؟ لا تعلم.</p> <p>Jawabannya: Tidak boleh. Pertama, apakah Anda tahu bahwa jari-jari Allah Ta'ala ada lima: ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking? Anda tidak tahu.</p> <p>ثانيا : هل تعلم أن كون القلوب بين أصبعين من أصابع الرحمن، بين الإبهام والسبابة، أو بين الإبهام والوسطى، أو بين الإبهام والبنصر، أو بين الإبهام والخنصر؟ كيف تقول على الله ما لا تعلم أم على الله يفترون ، فمثل هذا يستحق أن يؤدّب لأنه قال على الله ما لا يعلم .</p> <p>Kedua, apakah Anda tahu bahwa hati berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, antara ibu jari dan telunjuk, atau antara ibu jari dan jari tengah, atau antara ibu jari dan jari manis, atau antara ibu jari dan kelingking? Bagaimana Anda dapat berbicara tentang Allah apa yang Anda tidak ketahui? Atau apakah Anda membuat-buat sesuatu tentang Allah? Maka orang seperti ini pantas untuk didisiplinkan karena dia berbicara tentang Allah tanpa ilmu.”</p>

فقالوا : أليس النبي الله لما قال : « وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعاً بَصِيرًا » وضع إبهامه وسبابته على العين والأذن.
 Mereka berkata: 'Bukankah Nabi Allah ketika berkata: 'Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat' meletakkan ibu jari dan telunjuknya pada mata dan telinga?
 نقول : بلى، لكن أنت لست رسولاً حتى تفعل هذا، ثم المقصود من وضع الرسول صل الله أصبعيه تحقيق السمع والبصر فقط.
 Kami katakan: 'Benar, tetapi Anda bukan Rasul sehingga Anda melakukan ini. Kemudian, maksud dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meletakkan jarinya adalah hanya untuk menegaskan sifat mendengar dan melihat

Pada saat yang sama al-'Usaimin menjelaskan secara ringkas perihal permasalahan *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, dengan pernyataan yang didasari dengan keinsafan dari al-'Usaimin. Karena, penting untuk memberi perhatian yang serius terhadap permasalahan ini, sehingga tidak tergesa-gesa dalam menyalahkan dan terlalu memberikan perhatian yang berlebihan terhadap kelemahan yang ada pada ulama sebelumnya. Sebagai contoh:

- فالمهم أن باب الصفات باب عظيم.
- “Perlu diingat bahwa pembahasan *al-Asmā' wa al-Ṣifāt* merupakan bab yang tinggi”
- على كل حال هذا المقام مقام عظيم ، لكني أحذركم أن تتعمقوا في الأسماء والصفات، وأن تسألوا عما لا حاجة لكم به.
- “Bagaimanapun, ini adalah posisi yang agung, tetapi saya memperingatkan Anda untuk tidak terlalu mendalami *al-Asmā' wa al-Ṣifāt*, dan untuk tidak bertanya tentang apa yang tidak Anda butuhkan.”
- فعلى كل حال، أكرر : احذروا في باب الصفات أن تخوضوا في شيء لم يتكلم فيه السلف الصالح.
- “Bagaimanapun, saya ulangi: Berhati-hatilah dalam masalah sifat-sifat agar Anda tidak terlibat dalam sesuatu yang tidak dibahas oleh para salaf yang saleh.”
- وأكرر أن باب الصفات باب عظيم ، احذر أن تزلَّ ، فتحت رجلك هوة، والأمر صعب جداً.
- “Dan saya ulangi bahwa masalah sifat-sifat adalah masalah yang agung. Berhati-hatilah agar Anda tidak tergelincir, karena di bawah kaki Anda ada jurang, dan masalah ini sangat sulit”.

Al-'Usaimin mengkritisi dua kelompok dalam *syarḥannya*: mereka yang bersikap berlebihan dan mereka yang tidak mengikuti metode *Salaf aṣ-Ṣaliḥ*. Ia menekankan bahwa isu ini sangat penting untuk didiskusikan secara mendalam. Oleh sebab itu, Al-'Usaimin memberikan perhatian khusus untuk membahas permasalahan ini secara hati-hati, dengan tujuan menghindari sikap terburu-buru dalam mengevaluasi perspektif tersebut (Dalimunthe, 2018). Ini membuktikan

bahwa al-'Usaimin memaparkan perspektif yang menurutnya sejalan dengan *Salaf aṣ-Ṣaliḥ* yang diambil untuk menjustifikasikan hal yang berbeda dengan perspektif yang berbeda ini tidak dapat diterima, sehingga menawarkan perspektif pemikirannya yang di wacanakan melalui jalan *Salaf aṣ-Ṣaliḥ*.

2. Pembelaan kepada an-Nawawi

ولقد ضلّ قوم من الخلف الخالفين الذين أخذوا يسبونہ سبا عظيما حتى بلغني أن بعضهم قال: يجب أن يخرق شرح النووي على صحيح مسلم، نسأل الله العافية.

“Sungguh sesat kelompok orang pada masa ini (zaman al-'Usaimin), mereka menyimpang dari jalan salaf dan mulai mencela an-Nawawi dengan celaan yang sangat dahsyat. Ketika sampai berita kepada saya bahwa Sebagian dari mereka mengatakan: *Syarḥ* al-Nawawi terhadap Sahih Muslim lebih baik untuk dibakar karena tidak layak, kami memohon perlindungan Allah dari fitnah ini”. Kalimat ini al-'Usaimin tidak hanya terdapat di komentar muqaddimah *syarḥ*, akan tetapi al-'Usaimin tekankan juga dalam situs al-Fatawa dan pada saat mensyarḥ hadis ke 29, sehingga menjadi benang merah di dalam *syarḥ*an al-'Usaimin (al- Usaimin, 2007).

Setelah menjelaskan permasalahan yang terjadi tentang perspektif pemikiran antara al-'Usaimin dengan an-Nawawi. Al-'Usaimin memberikan pembelaan dengan memberikan contoh yang terdapat dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari, perihal pemuda yang telah putus asa terhadap dirinya:

أرأيتم الرجل الذي كان مسرفاً على نفسه فقال لأهله : إذا مت فأحرقوني وذروني في اليم -أي البحر- فوالله لئن قدر الله علي ليعذبني عذاباً ما عذبه أحداً من العالمين، ظن أنه بذلك ينجوا من عذاب الله ، وهذا شك في قدرة الله عزّ وجل، وهذا شك في قدرة الله كفر، ولكن هذا الرجل لم يكفر. جمعه الله عز وجل وسأله لماذا صنعت هذا ؟ قال : مخافتك . وفي رواية - أخرى : من خشيتك ، فغفر الله له.

“Apakah kalian melihat orang putus asa, lalu ia berkata kepada keluarganya, “Jika aku mati, bakarlah tubuhku dan taburkan abuku di laut (yakni di laut). Demi Allah, jika Allah mentakdir terhadap diriku, niscaya Dia akan menyiksaku dengan siksaan yang tidak pernah diberikan kepada seorang pun di antara makhluk-Nya”.

Dia berprasangka bahwa dengan cara itu ia akan terhindar dari siksaan Allah. Ini adalah keraguan terhadap kekuasaan Allah yang Mulia dan Agung, dan keraguan seperti ini terhadap kekuasaan Allah adalah bentuk kekufuran. Namun, orang ini tidak menjadi kafir. Pada saat hari pembalasan (hari kiamat) Allah mengumpulkannya dan bertanya mengapa ia melakukan itu. Dia menjawab, “Karena takut kepada-Mu”. Dalam riwayat lain, ia menjawab, “Karena takut kepada-Mu”. Maka Allah mengampuninya.”(Al-'Usaimin, 2004).

Penggunaan pembelaan yang mengandung pengharapan bahwa keampunan akan dilimpahkan kepada pemuda tersebut, bagaimana dengan para ulama yang

telah berjasa dalam Islam yang kesilapannya tidak sebanding dengan kebbaikannya yang banyak.

أقول هذا لأنه نبتت نابتة قبل سنتين أو ثلاث تهاجم هذين الرجلين هجوماً عنيفاً، وتقول : يجب إحراق فتح الباري وإحراق شرح صحيح مسلم، - أعوذ بالله - كيف يجرؤ إنسان على هذا الكلام ، لكنه الغرور والإعجاب بالنفس واحتقار الآخرين.

“Saya mengatakan ini karena dua atau tiga tahun yang lalu, ada seseorang yang muncul dengan tiba-tiba dan menyerang dua orang ini dengan tajam, mereka berkata: “Fath al-Bari harus dibakar dan juga harus membakar *syarḥ* Shahih Muslim.” Aku berlindung kepada Allah, bagaimana seseorang bisa berani mengucapkan kata-kata seperti itu? Ini adalah perkataan dari sifat kesombongan, kebanggaan diri, dan merendahkan orang lain.”

Begitu juga ketika menjawab pertanyaan dari masyarakat terkait dua tokoh islam ini, terkhusus kepada an-Nawawi dalam hal ini, al-'Usaimin mengatakan:

“Siapakah orang yang mampu memberikan kontribusi terhadap Islam dan umat muslim seperti kontribusi yang telah diberikan oleh kedua tokoh ini (an-Nawawi dan Ibn Hajar al-Asqalani), kecuali karena karunia Allah terhadap mereka. Maka, saya berdoa agar Allah memberikan ampunan kepada al-Nawawi dan Ibn Hajar al-Asqalani juga mereka yang memiliki permasalahan yang sama dengan mereka. sebagaimana ilmu yang mereka hasilkan telah memberi dampak besar bagi umat Islam dan kontribusinya yang besar terhadap khazanah keilmuan Islam” (Al-Munjid, 2008).

Pembelaan terhadap an-Nawawi menjadi hal yang sangat penting untuk disampaikan oleh al-'Usaimin karena ia merasa khawatir terhadap sikap sebagian penuntut ilmu yang terlalu berlebihan dalam mencari kesalahan individu tertentu. Sikap ini dianggap tidak tepat, terutama terhadap seorang ulama yang telah mengabdikan hidupnya untuk kemaslahatan umat Islam. Al-'Usaimin menilai bahwa sikap semacam ini dapat mengaburkan nilai-nilai positif dan kontribusi besar yang telah diwariskan oleh tokoh seperti an-Nawawi, yang seharusnya menjadi inspirasi dan teladan bagi generasi muslim. Al-'Usaimin menjawab pembelaan ini dalam kitab 40 hadis yang ditulis oleh an-Nawawi telah menjadi kitab yang sangat bermanfaat dalam kemaslahatan umat yang mengadungi maksud *syara'*, juga di dalam fatwa yang terdapat dalam rekaman dan juga karya-karyanya.

a) Memaparkan *syarḥ*an dengan soal dan jawaban

Pada saat mensyarḥ hadis al-'Usaimin biasanya memberikan suatu metode dalam *syarḥ*an nya, agar para pembaca mampu mengikuti alur dari *syarḥ*anya tersebut. Dengan membuat pertanyaan dan jawaban secara umum sehingga hasil dari *syarḥ*annya membuat lebih komplek dalam membahas beberapa kesalahpahaman dari kalimat-kalimat yang dapat menimbulkan ketimpangan terhadap makna yang dimaksud oleh *syara'*. Contoh:

Tabel 2. Metode Tanya Jawab

Argumen	Teks Arab	Makna
Menjelaskan hadis ke enam perihal Halal dan Haram	هل نتقي هذا اللحم لأنه يُخشى أنهم لم يذكروا اسم الله عليه ؟ الجواب : لا نتقيه، لأنه ليس هناك ما يوجب الانتفاء، ولهذا قال النبي : «سَمُّوا أَنْتُمْ وَكُلُّوا» فكأن في هذا نوعاً من اللوم عليهم، كأنه عليه الصلاة والسلام يقول : ليس لكم شأن فيما يفعله غيركم، بل الشأن فيما تفعلونه أنتم فسموا أنتم وكلوا.	Apakah kita harus menghindari daging ini karena dikhawatirkan mereka tidak menyebut nama Allah atasnya? Jawabannya: Tidak perlu kita hindari, karena tidak ada yang mewajibkan untuk menghindarinya. Oleh karena itu, Nabi bersabda: 'Sebutlah nama Allah kalian sendiri dan makanlah.' Seolah-olah dalam hal ini terdapat semacam teguran kepada mereka. Seolah-olah beliau, shalallahu 'alaihi wa sallam, berkata: 'Kalian tidak perlu mengurus apa yang dilakukan oleh orang lain, tetapi uruslah apa yang kalian lakukan sendiri. Sebutlah nama Allah kalian sendiri dan makanlah
Ketika mensyarhkan tentang sifat Allah	وجاء آخرون فقالوا : قلوب بني آدم بين أصبعين من أصابع الرحمن، وأمسك المسواك بين أصابعه وقال : بين أصبعين من أصابع الرحمن . [قطع الله هاتين الأصبعين] . فهل يحل هذا ؟ الجواب : لا يحل، أولاً: هل تعلم أن أصابع الله تعالى خمسة : إبهام وسبابة ووسطى وبنصر وخنصر ؟ لا تعلم . ثانياً : هل تعلم أن كون القلوب بين أصبعين من أصابع الرحمن، بين الإبهام والسبابة، أو بين الإبهام والوسطى، أو بين الإبهام والبنصر، أو بين الإبهام والخنصر ؟ كيف تقول على الله ما لا تعلم أم على الله يفترون ، فمثل هذا يستحق أن يؤدب لأنه قال على الله ما لا يعلم .	"Dan datanglah orang-orang lain yang mengatakan: 'Hati anak-anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih,' dan dia memegang siwak di antara jarinya dan berkata: 'Di antara dua jari dari jari-jari Allah Yang Maha Pengasih.' [Semoga Allah memotong kedua jari ini]. Apakah ini boleh?" Jawabannya: Tidak boleh. Pertama , apakah Anda tahu bahwa jari-jari Allah Ta'ala ada lima: ibu jari, telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking? Anda tidak tahu. Kedua , apakah Anda tahu bahwa hati berada di antara dua jari dari jari-jari Allah, antara ibu jari dan telunjuk, atau antara ibu jari dan jari tengah, atau antara ibu jari dan jari manis, atau antara ibu jari dan kelingking? Bagaimana Anda dapat berbicara tentang Allah apa yang Anda tidak ketahui? Atau apakah Anda membuat-buat sesuatu tentang Allah? Maka orang seperti ini pantas untuk didisiplinkan karena dia berbicara tentang Allah tanpa ilmu."

Metode tanya jawab yang digunakan al-'Usaimin dalam mensyarh hadis memberikan kerangka yang jelas bagi pembaca untuk mengikuti alur pemikirannya dan memahami makna hadis dengan lebih mendalam. Dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban secara eksplisit, al-'Usaimin mengatasi berbagai kesalahpahaman yang mungkin muncul dari teks hadis, sehingga makna yang dimaksud oleh Syara' dapat dijelaskan dengan lebih akurat. Misalnya, ketika

menjelaskan sifat Allah dan hadis tentang halal dan haram, al-'Usaimin mengajukan pertanyaan tentang apakah benar hati manusia berada di antara dua jari Tuhan dan apakah daging yang tidak disebut nama Allah harus dihindari. Dalam menjawab, ia menekankan bahwa tidak ada yang mengetahui secara pasti rincian sifat Tuhan dan menekankan pentingnya menyebut nama Allah sendiri sebelum makan, sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw. Pendekatan ini tidak hanya membuat *syarḥ*nya lebih menarik tetapi juga membangkitkan rasa ingin tahu pembaca untuk mengetahui hukum suatu permasalahan secara lebih mendalam dan eksplisit (Darmalaksana, 2020). Metode ini, yang digunakan secara konsisten oleh al-'Usaimin, memastikan bahwa pembahasan hadis menjadi lebih terstruktur dan mudah dipahami, sekaligus mengatasi potensi kesalahpahaman dengan cara yang jelas dan terarah.

b) Menguraikan *syarḥ*an dengan penggunaan gaya bahasa

Pensyarḥan secara gaya bahasa itu membuat warna baru dalam *syarḥ*an untuk memudahkan pembaca dalam memaknai hadis-hadis dari berbagai rangkaian yang bertentangan dari maksud dari hadis tersebut (Syani Amrulloh & Ali Mustofa, 2021). Tujuan dari *syarḥ*an hadis melalui gaya bahasa atau biasa disebut dengan pendekatan linguistik memiliki tujuan agar memahami hadis-hadis itu dapat dipahami dengan akurat dengan mempertimbangkan aspek linguistik sehingga dapat membantu dalam menguraikan makna dari suatu hadis secara komprehensif dan ketepatan terhadap interpretasi yang akurat dari segi bahasa. Dalam pendekatan ini, peneliti membagikan dalam 3 pendekatan yang dilakukan oleh al-'Usaimin dalam *mensyarḥ* hadis, di antaranya ialah:

Tabel 3. Penggunaan Gaya Bahasa pada *Syarḥ*

Pendekatan	Hadis	<i>Syarḥ</i>	Makna
Pendekatan Ilmu Balaghah	Hadis pertama yang diriwayatkan melalui jalur Umar bin Khattab, mengatakan:	وفي قوله : «وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» من البلاغة : إخفاء نية من هاجر للدنيا، لقوله : «فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ» ولم يقل : إلى دنيا يصيبها ، والفائدة البلاغية في ذلك هي : تحقير ما هاجر إليه هذا الرجل ، أي ليس أهلاً لأن يُذكر ، بل يكتفى عنه بقوله : إلى ما هاجر إليه .	Dan dalam hadisnya: “ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (dan barangsiapa berhijrah ke dunia untuk mendapatkan harta atau untuk menikah, maka hijrahnya adalah untuk apa ia berhijrah).” Dari ilmu balaghah: menyembunyikan niat orang yang berhijrah karena dunia, menjadi: “tujuan nya berhijrah itu yang dia dapat.” Dia tidak mengatakan: ke dunia yang dapat diperoleh, dan manfaat dari ilmu Balaghah di dalamnya adalah: diremehkan. Ke mana orang ini berimigrasi, yaitu, dia tidak layak disebutkan, sebaliknya dia disebut sebagai: ke mana dia berimigrasi.

Pendekatan Ilmu Nahw	Hadis pertama yang diriwayatkan melalui jalur Umar bin Khattab, mengatakan:	<p>أما من جهة الإعراب، وهو البحث الثاني : فقولهُ : «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ» مبتدأ وخبر، الأعمال : مبتدأ، والنيات : خبره .</p> <p>وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى أَيْضاً مبتدأ وخبر، لكن قدم الخبر على المبتدأ؛ لأن المبتدأ في قوله : وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى هو : «ما نوى» متأخر .</p> <p>فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَمِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ هَذِهِ جَمَلَةٌ شَرْطِيَّةٌ، أَدَاةُ الشَّرْطِ فِيمَا : مَنْ، وفعل الشرط : كانت، وجواب الشرط : فهجرته إلى الله ورسوله .</p> <p>وهكذا نقول في إعراب قوله : «وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا»</p>	<p>Adapun dari segi i'rab yaitu: pembahasan kedua: katanya: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) Muftada Khabar, الأعمال ialah Muftada, والنيات merupakan Khabarnya. وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى juga merupakan Muftada Khabar, tetapi didahulukan khabar dahulu sebelum muftada, karena Muftada dalam kalimat وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى merupakan Muftada Muakhar (diakhirkan). فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ini merupakan kalimat atau jumlah Syarthiyah, adapun syaratnya: مَنْ، وفعل الشرط : كانت، وجواب الشرط : فهجرته إلى الله ورسوله . maka dengan demikian yang harus kita katakan dalam i'rab ialah:</p>
Pendekatan Ilmu Bahasa	Hadis pertama yang diriwayatkan melalui jalur Umar bin Khattab, mengatakan:	<p>«الأعمال» جمع عمل ، ويشمل أعمال القلوب وأعمال النطق، وأعمال الجوارح، فتشمل هذه الجملة الأعمال بأنواعها.</p> <p>فالأعمال القلبية : ما في القلب من الأعمال : كالتوكل على الله، والإنابة إليه، والخشية منه وما أشبه ذلك .</p> <p>والأعمال النطقية : ما ينطق به اللسان، وما أكثر أقوال اللسان، ولا أعلم</p>	<p>Kalimat (الأعمال) jamak dari kata عمل yang merangkumi perbuatan hati dan juga perbuatan lisan dan juga perbuatan secara gerakan badan. Maka tergabung lah kalimat ini menjadi kalimat perbuatan dengan beberapa kategori: perbuatan Hati, merangkumi segala bentuk perbuatan hati, seperti tawakkal kepada Allah, berserah diri kepada-Nya, dan rasa takut kepada-Nya dll. Kemudian perbuatan lisan merupakan apa yang terucap dari lisan seseorang, saya tidak menyangka perbuatan lisan itu lebih sering digunakan dari pada perbuatan tubuh. Sedangkan perbuatan yang</p>

<p>شَيْئاً مِنَ الْجَوَارِحِ أَكْثَرَ عَمَلًا مِنَ اللِّسَانِ، اللَّهُمَّ إِلَّا أَنْ تَكُونَ الْعَيْنُ أَوْ الْأُذُنُ . وَالْأَعْمَالُ الْجَوَارِحِيَّةُ : أَعْمَالُ الْيَدَيْنِ وَالرِّجْلَيْنِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ . الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ النِّيَّاتِ : جَمْعُ نِيَّةٍ وَهِيَ : الْقَصْدُ . وَشَرْعاً : الْعَزْمُ عَلَى فِعْلِ الْعِبَادَةِ تَقَرُّباً إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، وَمَحَلُّهَا الْقَلْبُ، فِيهِ عَمَلُ قَلْبِي وَلَا تَعْلُقُ لِلْجَوَارِحِ بِهَا . «وَأَيْتَمَّا لِكُلِّ امْرِئٍ أَيُّ لِكُلِّ إِنْسَانٍ «مَا نَوَى» أَيُّ مَا نَوَاهُ</p>	<p>dilakukan oleh gerakan badan seperti menggerakkan kedua tangan dan kedua kaki dll. Perbuatan itu bergantung pada niat. Kata 'niat' adalah bentuk jamak dari 'niyyah', yang berarti tujuan. Dalam syariat, niat adalah tekad untuk melakukan ibadah demi mendekati diri kepada Allah Ta'ala, dan tempatnya adalah di dalam hati. Niat adalah perbuatan hati dan tidak ada kaitannya dengan anggota tubuh. ' (Dan setiap orang mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan),' yang berarti setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang ia niatkan</p>
--	--

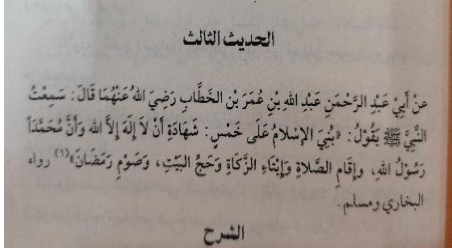
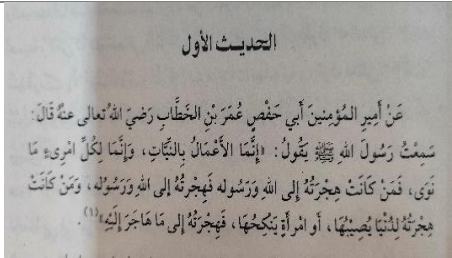
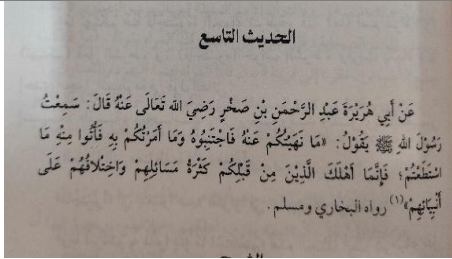
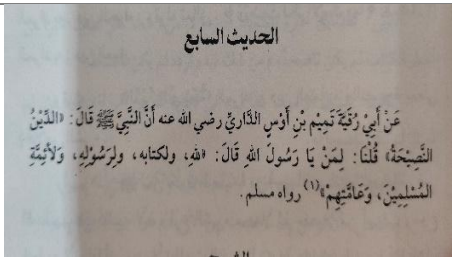
Penggunaan gaya bahasa dalam pensyarḥan hadis oleh al-'Usaimin memudahkan pembaca memahami makna hadis secara mendalam. Al-'Usaimin menggunakan tiga pendekatan utama: ilmu *balāghah*, ilmu *nahw*, dan ilmu bahasa. Dalam ilmu Balaghah, ia menyoroti keindahan retorika dan makna implisit untuk mengkritik tujuan rendah. Pendekatan ilmu Nahw menguraikan struktur gramatikal hadis untuk memastikan keselarasan makna. Pendekatan ilmu Bahasa menganalisis makna kata secara leksikal dan kontekstual, seperti istilah "*a'mal*" yang mencakup perbuatan, perkataan, dan niatan (Rifai, 2020). Al-'Usaimin menjelaskan hadis tertentu secara cermat untuk menghindari kajian yang terlalu luas. Hasilnya, pensyarḥan yang kaya akan nuansa bahasa memungkinkan pembaca memahami maksud hadis dengan jelas dan tepat. Pendekatan linguistik ini efektif dalam menyampaikan pesan dengan lebih mendalam (Wulandari & Muhid, 2022).

c) Menguraikan teks al-Qur'an dan Hadis ketika pensyarḥan

Al-'Usaimin mengikuti penulisan hadis oleh an-Nawawi, menyertakan hadis sesuai penomoran dan peletakan serupa. Ia juga menyertakan teks al-Qur'an untuk menguatkan paradigma dalam syarḥannya (Pardosi, 2020). Metode syarḥnya mencakup pemahaman hadis dengan teks al-Qur'an atau hadis lain untuk menemukan titik temu, dan mencantumkan hadis tambahan yang relevan agar syarḥan dapat dipahami dengan benar dan searah.

Tabel 4. Penyertaan teks Al-Qur'an dalam syarḥ

Hadis	Teks Hadis	Keterangan
-------	------------	------------

Hadis Rukun Islam	 <p>التحديث الثالث</p> <p>عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: «بُئِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ وَصِيحُ النَّبِيِّ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ»⁽¹⁾ رواه البخاري ومسلم.</p> <p>الشرح</p>	<p>Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin ‘Umar bin Khaththab <i>Radhiyallahu ‘Anhuma</i>, ia berkata: aku mendengar Rasulullah <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i> bersabda, “Islam dibagun di atas lima hal: syahadat lâ ilâha illâllâh dan muhammadur rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan.” (HR.al-Bukhari dan Muslim).</p>
Hadis Niat	 <p>التحديث الأول</p> <p>عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِنِسَاءٍ بَيْنِيهَا، أَوْ لِمَالٍ أَوْ لِبَنَاتٍ، فَهِيَ هِجْرَةٌ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ»⁽¹⁾.</p>	<p>Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh ‘Umar bin Khaththab <i>Radhiyallahu ‘Anhu</i> berkata: aku mendengar Rasulullah <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i> bersabda, “<i>Sesungguhnya amal itu tergantung dengan niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan niatnya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barangsiapa yang hijrahnya kepada dunia yang ingin diraih atau wanita yang ingin dinikahi maka hijrahnya kepada apa yang dia berhijrah kepadanya.</i>” (HR.al-Bukhari dan Muslim).</p>
Hadis Perintah dan Larangan	 <p>التحديث التاسع</p> <p>عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَا تَهَيَّبْتُكُمْ عَنْهُ فَأَجْتَنِبُوا، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الدُّنْيَى مِنَ قَلْبِكُمْ حَزْرَةٌ مَسْأَلِهِمْ وَإِخْلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ»⁽¹⁾ رواه البخاري ومسلم.</p>	<p>Dari Abu Hurairah <i>Radhiyallahu ‘Anhu</i>, ia berkata: aku mendengar Rasulullah <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i> bersabda, “<i>Apa yang aku larang bagi kalian maka jauhilah, dan apa yang aku perintahkan kepada kalian maka kerjakan semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah banyak bertanya dan menyelisih para Nabi.</i>” (HR.al-Bukhari dan Muslim).</p>
Hadis Nasehat	 <p>التحديث السابع</p> <p>عَنْ أَبِي رَجِيَّةٍ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: «الدُّنْيَى النَّصِيحَةُ، فَلَمَّا لَمَعْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: اللَّهُ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلَا لِيَتَمِّتُ السُّلَيْمِيُّ، وَعَائِيَتِهِمْ»⁽¹⁾ رواه مسلم.</p>	<p>Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Dari <i>Radhiyallahu ‘Anhu</i> bahwa Nabi <i>Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam</i> bersabda, “<i>Agama adalah nasihat.</i>” Kami bertanya, “<i>Untuk siapa?</i>” Beliau menjawab, “<i>Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, dan pemimpin kaum Muslimin dan orang awamnya.</i>” (HR. Muslim).</p>

Sumber: Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿin an-Nawawiyah* karya Muhammad bin Shalih al-‘Usaimin

Al-'Usaimin, dalam mensyarḥ hadis berdasarkan kitab an-Nawawī, mengikuti penomoran dan peletakan yang serupa, serta menyertakan teks al-Qur'an untuk memperkuat paradigma syarḥannya. Pendekatan ini mencakup pemahaman hadis melalui teks al-Qur'an atau hadis lainnya untuk menemukan titik temu, sehingga makna yang dimaksud bisa lebih jelas terungkap. Selain itu, ia mencantumkan hadis tambahan yang relevan untuk memastikan bahwa syarḥannya tetap searah dan dapat dipahami dengan benar (Firdaus & Hamzah, 2022). Contoh hadis yang diuraikannya termasuk Hadis Pondasi Islam, Hadis Niat, Hadis Menjalankan Ibadah Semampunya, dan Hadis Nasehat. Al-'Usaimin menggunakan metode ini untuk memberikan penjelasan yang komprehensif dan akurat, seperti terlihat dalam kitabnya "*Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah*". Pendekatannya yang teliti memastikan bahwa pembaca mendapatkan pemahaman yang mendalam dan benar tentang hadis yang disyarḥ.

d) Melakukan *Takhrīj* ketika pensyarḥan

Dalam disiplin ilmu hadis, penting untuk memperhatikan ketepatan dalam menerima periwayat hadis. An-Nawawī menunjukkan dedikasinya dengan melakukan *takhrīj* terhadap hadis sebelum memasukkan 40 hadis pilihan ke dalam kitabnya, menunjukkan pemahaman yang mendalam dalam ilmu hadis (Ahmad Nabil Amir, 2023). Meskipun kemudian karyanya dikaji ulang oleh Ibn Hajar al-Asqalani dalam "*al-Fatḥ al-Mubīn bi-Sharḥ al-Arbaʿīn*" dan oleh Ibn Rajab al-Hanbali dalam "*Jāmi' 'Ulūm wa al-Ḥikam*", hal ini menegaskan pentingnya validasi dan konsistensi dalam rangkaian periwayat hadis.

Al-'Usaimin, dalam mensyarḥ hadis, lebih berfokus pada penjelasan makna dan pesan utama daripada mendalami *takhrīj* secara detail. Meskipun demikian, ia tetap mencantumkan referensi imam-imam hadis yang meriwayatkan dalam catatan kaki, termasuk rujukan kitab dan nomor hadis. Contoh pendekatan ini terlihat pada syarḥ hadis ke-32, dimana al-'Usaimin memberikan penekanan singkat pada jalur periwayat. Metode ini menekankan pada pemahaman substansial dan aplikatif dari hadis sesuai perspektifnya, tanpa terlalu menekankan aspek *takhrīj* (al Qurni, 2023).

Tabel 5. *Takhrīj* dalam syarḥ

<i>Takhrīj</i>	Teks arab	Keterangan
Dikeluarkan oleh Ibn Abi Dunya dalam Kitab Makarim al-Akhlak, jilid 1 Hal 21, no 14. Ibn Hibban dalam Kitab Shahihnya, jilid 16 hal 126, no 5034. At-Thabrani dalam Al-Mu'jam al-Kabir, jilid 2 hal 68 no 1316. Ibnu Mubarak dalam al-Jihad, jilid 1 hal 103 no 123. Dan at-Thabrani dalam Mu'jam al-Ausath jilid hal 18 no 43.	أخرجه ابن أبي الدنيا في مكارم الأخلاق ، ج ١ ص ٢١ ، (١٤) ، وابن حبان في صحيحه ، ج ١٦ / ص ١٢٦ ، (٥٠٣٤) ، (المعجم الكبير للطبراني ، (٢ / ٦٨) حديث (١٣١٦) ، وابن المبارك في الجهاد ، ج ١ ص ١٠٣ ، (١٢٣) ، والطبراني في معجمه الأوسط ، ج ١ / ص ١٨ ، (٤٢).	Ibn Abi Dunya, Ibn Hibban, dan juga Ibn Mubarak menyebutkan hadis yang berkenaan.
Dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam kitab shahihnya dalam kitab\poin al-Tauhid tema kemauan dan keinginan no 7079. Muslim dalam Shahihnya dalam	أخرجه البخاري. كتاب التوحيد، باب في المشيئة والإرادة، (٧٠٧٩). ومسلم،	Al-Bukhari dan Muslim Menyebutkan hal yang sama

kitab\poin zikr dan doa tema tekad dan doa no 2678.	كتاب الذكر والدعاء، باب العزم بالدعاء (٢٦٧٨).	dalam kitab mereka.
Dikeluarkan oleh Ahmad bin Hambal dalam Musnad jilid 5 hal 277. at-Tirmidzi dalam kitab\poin Qadr dengan tema segala keinginan yang tidak tercapai kecuali dengan doa no 2139. Dan Ibn Majab dalam al Muqaddimah dengan tema Qadr no 90.	أخرجه أحمد في المسند ٥/٢٧٧، والترمذي، كتاب القدر، باب ما جاء لا يرد القدر إلا الدعاء، (٢١٣٩)، وابن ماجه، كتاب المقدمة، باب في القدر، (٩٠).	Ahmad bin Hambal, at-Tirmidzi dan juga Ibn Majah menyebutkan hal yang sama dalam kitabnya.

Sumber: Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿin an-Nawawiyah* karya muhammad bin shalih al-'Usaimin

Dalam disiplin ilmu Hadis, perhatian terhadap *takhrij* atau penelusuran sanad hadis sangat penting untuk memastikan keabsahan periwayat. An-Nawawi menunjukkan dedikasinya dengan melakukan *takhrij* terhadap hadis sebelum memilih 40 hadis untuk disertakan dalam kitabnya, meskipun karyanya kemudian dikaji ulang oleh Ibn Hajar al-Asqalani dan Ibn Rajab al-Hanbali. Namun, dalam *syarḥ*annya, al-'Usaimin tidak mendalami *takhrij* secara mendalam, lebih memilih untuk memberikan catatan kaki yang mencantumkan nama-nama imam hadis yang meriwayatkan hadis-hadis tersebut. Pendekatannya ini menekankan pada penjelasan substansial dari hadis-hadis yang *disyarḥ*kan, sesuai dengan perspektifnya sendiri (Maskur et al., 2023). Meskipun tidak terlalu fokus pada analisis jalur periwayat, pendekatan ini memberikan nilai tambah dalam pemahaman langsung terhadap materi penting dalam hadis, yang berbeda dengan pendekatan umum dalam kitab-kita *Syarḥ* Arba'un an-Nawawiyah lainnya.

Sumber dan Corak *Syarḥ* Hadis

Corak *pensyarḥan* dalam kitab *Syarḥ Al-Arbaʿin an-Nawawiyah* oleh al-'Usaimin menonjolkan pandangan pribadinya yang disusun dengan bijak dan mendetail, sering kali disertai penjelasan yang didukung oleh bukti-bukti konkret dari sumber agama. Sebagai seorang mufti di wilayahnya, al-'Usaimin sering kali memberikan *pensyarḥ*annya dengan karakteristik sebuah fatwa, memberikan jawaban atas permasalahan yang muncul selama *syarḥ* berlangsung (Rusli, 2011). Ia juga cenderung merujuk pada pandangan Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah dalam mendukung argumennya terhadap kondisi-kondisi tertentu, mengikuti jejak mereka dalam menghadapi dalil-dalil dalam analisis masalah. Pendekatan ini sering kali tidak menyorot pendapat-pendapat ulama terdahulu dengan jelas, menjadikan *pensyarḥan* al-'Usaimin berbeda dalam konteksnya sendiri.

Tabel 6. Corak *Pensyarḥan* dan Maknanya

Corak <i>Syarḥ</i>	Contoh	Makna
Pendapat orang lain, pandangan orang ketiga	فقيه، قال بعضهم، قال آخرون، قال بعض أهل العلم، ومنهم من قال، فإن قال قائل	Maka dikatakan, berpendapat sebahagian mereka, telah berpendapat mereka, berpendapat sebagian ahli ilmu, sebagian dari mereka berpendapat, jika sebagian mereka berpendapat.

Pendapat yang dipilih	ولذلك نقول، الجواب، وقولنا ، فالصواب	Demikian kami berpendapat, jawabannya ialah, pendapat kami, lebih baik.
Perumpamaan dan gaya tulisan	المثال، مسألة، من فوائد الحديث، شرح	Seperti contoh, permasalahan, faedah dari hadis, menjelaskan.

Sumber: Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin

Corak pensyarḥan dalam kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* oleh al-ʿUsaimin menggambarkan pendekatan yang terfokus pada pandangan pribadinya yang disusun secara mendetail dan didukung oleh bukti-bukti konkret dari sumber agama. Sebagai seorang mufti yang memiliki otoritas dalam fatwa di wilayahnya, al-ʿUsaimin sering kali memberikan *syarḥnya* dengan gaya yang menyerupai penulisan fatwa, memberikan solusi atas permasalahan yang muncul dalam teks hadis yang disyarḥnya. Ia sering merujuk pada pemikiran Ibn Taimiyah dan Ibn Qayyim al-Jauziyah sebagai landasan argumentasinya, mengadopsi pendekatan mereka dalam menafsirkan dan menganalisis dalil-dalil agama (Syaikhon, 2015). Meskipun jarang menyoroti pendapat-pendapat ulama terdahulu secara eksplisit, pendekatan ini memberikan keunikannya sendiri dalam membahas konteks hadis dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Sistematika Penulisan Kitab

Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin mengikuti sistematisasi yang menelusuri struktur asli dari *Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* yang ditulis oleh Imam Nawawi (Abdullah AS, Achyar Zein, 2017). Dengan mengadaptasi muqaddimah dari al-ʿUsaimin, kitab ini dimulai dengan memperkenalkan dasar-dasar penulisan dan memberikan komentar tentang penulis aslinya, Imam Nawawi. Al-ʿUsaimin kemudian mengurutkan hadis-hadis dalam kitab ini sesuai dengan penomoran tersendiri, memudahkan pembaca untuk mengikuti urutan hadis secara sistematis dan terstruktur. Setiap hadis diberikan penjelasan yang mendetail terkait topik yang terkandung di dalamnya, menunjukkan dedikasi al-ʿUsaimin dalam memastikan setiap hadis dipahami dengan baik.

Dalam proses penulisan, al-ʿUsaimin secara konsisten merujuk kembali pada kitab asalnya untuk memastikan akurasi dalam penomoran dan konteks penyajiannya. Sistematika ini tidak hanya mempertahankan integritas teks asli, tetapi juga menunjukkan penghargaan al-ʿUsaimin terhadap warisan intelektual yang diwariskan oleh Imam Nawawi. Dengan demikian, kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* tidak hanya menjadi sebuah karya yang menjelaskan hadis-hadis penting, tetapi juga sebuah penghargaan terhadap tradisi ilmiah dalam Islam yang berkelanjutan.

Tabel 7. Sistematika Penulisan Kitab al-ʿUsaimin

No.	Sistematika Penulisan
1.	Memaparkan muqaddimah sebelum memulai pembahasan.

No.	Sistematika Penulisan
2.	Menyertakan daftar isi dan kata kunci di akhir kitab untuk memudahkan pembaca. Daftar isi ini membantu pembaca menemukan dan merujuk kepada hadis-hadis tertentu.
3.	Memberikan nomor untuk setiap hadis tanpa mengungkapkan tema hadis secara langsung, memerlukan ke telitian lebih lanjut dari pembaca untuk menafsirkan tema hadis berdasarkan judulnya.
4.	Menampilkan hadis secara berurutan sesuai dengan urutan dalam kitab aslinya, dimulai dari hadis pertama hingga hadis terakhir.

Sumber: Kitab *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin

Metodologi *Syarḥ Al-Arbaʿīn an-Nawawīyyah* karya al-ʿUsaimin menonjolkan penomoran hadis tanpa secara langsung mengungkapkan temanya, yang menuntut pembaca untuk lebih teliti dalam memahami dan menafsirkan setiap hadis berdasarkan judul. Pendekatan ini mencerminkan bahwa al-ʿUsaimin tidak hanya menyajikan hadis secara kronologis, tetapi juga memberikan ruang bagi interpretasi yang fleksibel, sesuai dengan konteks kajian hadis yang lebih luas (Adli, 2024). Dengan merujuk kembali pada kitab asalnya secara konsisten, al-ʿUsaimin memastikan akurasi dan integritas teks, menghormati dan mempertahankan warisan intelektual yang diteruskan oleh Imam Nawawi, tidak hanya mendukung pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis penting, tetapi juga mengilustrasikan dedikasi al-ʿUsaimin terhadap keberlanjutan tradisi ilmiah dalam Islam.

Simpulan

Studi ini mengungkap beberapa temuan penting terkait metodologi *syarḥ* hadis, khususnya dalam konteks karya Muhammad bin Shalih al-ʿUsaimin. Salah satu temuan utama adalah pendekatan al-ʿUsaimin yang mengintegrasikan teks al-Qurʿan dalam *pensyarḥan*, sehingga memperkuat pemahaman terhadap hadis yang *disyarḥ*. Dengan mengikuti penomoran dan peletakan hadis oleh an-Nawawi, al-ʿUsaimin menunjukkan dedikasi untuk menjaga struktur yang telah ada sambil tetap memberikan konteks yang relevan. Selain itu, penggunaan hadis tambahan untuk menguatkan makna menunjukkan keseriusan al-ʿUsaimin dalam menyajikan pemahaman yang komprehensif. Temuan ini menjadi dasar bagi studi lebih lanjut mengenai hubungan antara *syarḥ* hadis dan tafsir al-Qurʿan dalam kajian keislaman. Dengan menyoroti pendekatan sistematis al-ʿUsaimin, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literatur akademis berkaitan dengan metodologi *syarḥ* hadis. Pendekatan yang diambil oleh al-ʿUsaimin, yang cenderung pada makna dan aplikatif, menambah dimensi baru dalam memahami pentingnya substansi dalam hadis. Kontribusi ini sangat relevan dalam konteks studi keislaman, dimana pemahaman yang mendalam terhadap teks menjadi krusial dalam menghasilkan fatwa dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Studi ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk penelitian selanjutnya. Salah satu kelemahan utama adalah keterbatasan dalam analisis *takhrīj* yang lebih mendalam, yang dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang validitas sanad hadis yang dibahas. Selain itu, pendekatan al-

'Usaimin yang lebih subjektif dalam menafsirkan hadis mungkin mengakibatkan bias yang perlu diidentifikasi lebih lanjut. Penelitian mendatang diharapkan dapat mengeksplorasi lebih jauh tentang analisis jalur periwayat serta membandingkan pendekatan ini dengan karya *syarḥ* lain. Rekomendasi ini penting untuk memperkaya kajian mengenai metodologi *syarḥ* hadis dan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih holistik di masa yang akan datang.

Referensi

- Abdullah AS, Achyar Zein, S. A. (2017). Manhaj Imam An-nawawi Dalam Kitab Al-Arbain An-nawawiyah: Kajian Filosofi di Balik Pnulisan Kitab Hadis Al-arbaʿin An-nawawiyah. *At-Taḥdis: Journal of Hadith Studies*.
- Adli, M. (2024). *Kajian Syarah Hadis (Studi Atas Syarah Al-Arbaʿin An-Nawawiyah Karya Muhammad Bin Shalih Al-'Usaimin)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad Nabil Amir. (2023). Imam Al-Nawawi: Riwayat Ringkas Tentang Latar Pemikiran Dan Pengaruhnya. *International Journal of Humanities Technology and Civilization*. <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v6i2.6980>
- Akbar, A. L. (2018). *Kajian Syarah Hadis (Studi atas Syarah Arbaʿin Haditsan al-Nawawiyah karya Ibn Daqiq al-Ied)*. UIN Suka Yogyakarta.
- Al-'Usaimin, M. bin S. (2004). *Syarah Arbaʿin an-Nawawiyah*. Mamlakah al-Arabiyyah al-Suʿudiyah: Daar Tsurayya Lin Nasyri.
- al- Usaimin, M. bin S. (2007). الرد على من شنع على الحافظ ابن حجر والنووي وكتايبهما بسبب الأخطاء. *الموجودة فيهما. حفظ*. Ahlu al-Hadist wa al-Atsar.
- Al-Munjid, M. S. (2008). موقف علمائنا من الحافظين ابن حجر والنووي رحمهما الله. *al-Islam al-Sual Wa Jawab*.
- al Qurni, W. (2023). Metodologi Dalam Memahami Hadis (Tekstual, Kontekstual, Liberal). *Innovative: Journal Of Social Science Research*.
- Amir, A. N. (2021). Imam Al-Nawawi: Riwayat Ringkas Tentang Latar Pemikiran dan Pengaruhnya. *Journal of Humanities Technology and Civilization*.
- Bachrul Ulum. (2022). Pemahaman Hadits Berbasis Pendekatan Sosiologi (Pemaknaan Ulang Mahram Terhadap Pendampingan Wanita dalam Perjalanan). *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.55606/ay.v4i1.24>
- Dalimunthe, I. F. (2018). Etika Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam (Telaah Terhadap Kitâb Al-'Ilm Karya Muhammad Salih Al-'Usaimin). *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman*. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i2.1110>
- Danarta, A. (2001). Metode Syarah Hadis Kitab Fath Al-Bari. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*.
- Darmalaksana, W. (2020). Penelitian Metode Syarah Hadis Pendekatan Kontemporer: Sebuah Panduan Skripsi, Tesis, dan Disertasi. *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis*. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v5i1.9468>
- Firdaus, F., & Hamzah, A. (2022). Eksistensi Hadis Dalam Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibn Jarir Al-Thabary. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1.1057>
- Hemawati, Mukhlis, & Pasaribu, S. (2023). Metode Syarah Ibn Hajar Al-Asqalany

- dalam Kitab Fathul Bari. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al Ishlahiyah Binjai Binjai, February 20th, 2023*.
- Mahdy, F. T. (2016). *Metodologi Syarah Hadis Nabi SAW (Telaah kitab Tanqih al-Qoul karya al-Bantani)*. UIN Alaudin Press Makassar.
- Maskur, M., Sulthon, M., Musahadi, M., & Suherman, E. (2023). Pentingnya Kontekstualisasi Matan Hadist Menggunakan Metode Hermeneutika. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*. <https://doi.org/10.37567/al-muttaqin.v8i2.1711>
- Nisa, N., & Zakirman, A. F. (2022). Akar Fanatisme Pembelajar Agama dalam Perspektif Imam al-Syawkani. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*. <https://doi.org/10.32923/maw.v13i1.2459>
- Pardosi, F. (2020). Metode Pemahaman Hadis Kontemporer (Menurut Muhammad Al-Gazali Dan Yusuf Al-Qardawi). *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.14>
- Rifai, J. (2020). Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafâsîr Karya 'Ali Al-Shabuny. *Jurnal Ulunnuha*. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>
- Rusli, R. (2011). Tipologi Fatwa Di Era Modern: Dari Offline Ke Online. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. <https://doi.org/10.24239/jsi.v8i2.365.269-306>
- Sagir, A. (2017). Perkembangan Syarah Hadis Dalam Tradisi Keilmuan Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v9i2.1414>
- Syaikhon, M. (2015). Pemikiran Hukum Islam Ibnu Taimiyyah. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.95>
- Syani Amrulloh, F., & Ali Mustofa, W. (2021). Analisis Linguistik Wasathiyah Dalam Al-Qur'an, Hadis Dan Aqwal Ulama. *Journal of Education and Religious Studies*. <https://doi.org/10.57060/jers.v1i02.52>
- Syarifudin, M., & Masruhan, M. (2021). Interpretasi Hadis: Antara Hermeneutika Dan Syarh Al-Hadits (Studi Komparatif). *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*. <https://doi.org/10.30631/tjd.v20i2.171>
- Wulandari, S., & Muhid. (2022). Pemahaman Terhadap Hadis Dengan Pendekatan Linguistik. *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*.
- Zakiyah, U., & Ghifari, M. (2021). Metode Pemahaman Hadis Dengan Pendekatan Sosio-Historis. *Al Isnad: Journal of Indonesian Hadith Studies*. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i1.114>
- Zendrato, A. S. I., Tandi, Y., & Wardhani, M. W. K. (2021). Studi Hermeneutika Dalam Analisis Teks Dan Konteks. *Servire: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46362/servire.v1i2.99>